

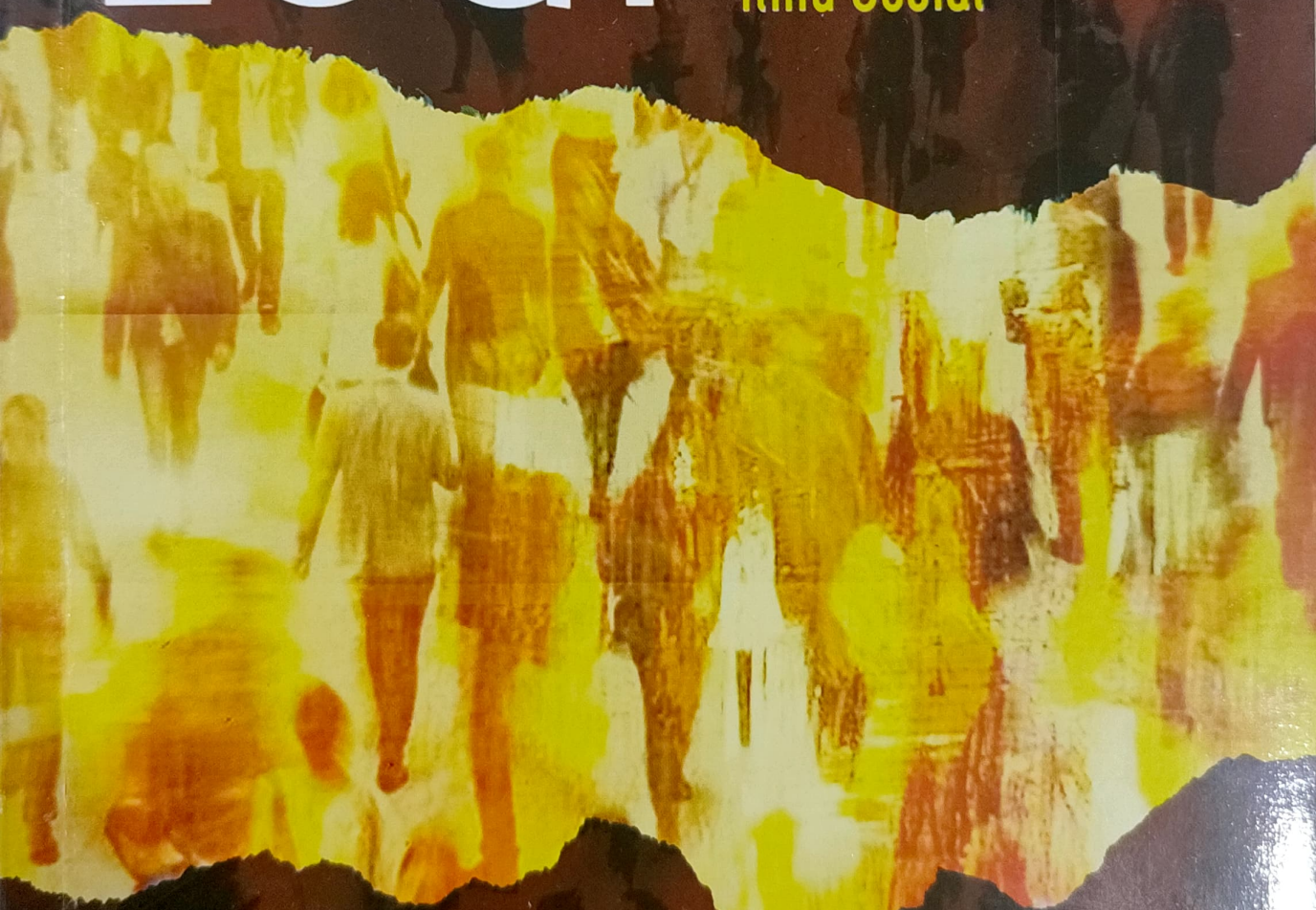
"Belajar fenomenologi bukan saja belajar filsafat atau belajar ilmu pengetahuan, melainkan belajar tentang realitas kehidupan itu sendiri. Ketika hidup disimak dengan sangat detail dan teliti, akan tersibak kebenaran-kebenaran yang mengejutkan."

—Prof. Dr. E. Armada Riyanto, CM.

Dosen Filsafat STFT Widya Sasana Malang

FENOMENOLOGI

Dalam Penelitian Ilmu Sosial



EDITOR:



Dr. Muhammad Farid, M.Sos.

Dr. H. Moh. Adib, Drs., MA.

FENOMENOLOGI

Dalam Penelitian Ilmu Sosial

PENDAHULUAN

Prof. Dr. E. Armada Riyanto, CM.
(Dosen Filsafat STFT Widya Sasana Malang)

FENOMENOLOGI

Dalam Penelitian Ilmu Sosial

Dr. Muhammad Farid, M.Sos.
Dr. H. Moh. Adib, Drs., MA.
Dr. Abdul Main, M.Hum.
Dr. Rr. Nanik Setyowati, M.Si.
Dr. Sanggam Siahaan, M.Th.
Dr. Oksiana Jatiningsih, M.Si.
Dr. Joni Rusmanto, M.Si.
Moch. Muwaffiqillah, S.IP, M.Fil.I.



FENOMENOLOGI
Dalam Penelitian Ilmu Sosial
Edisi Pertama

Copyright © 2018

ISBN 978-602-422-634-3
13.5 x 20.5 cm
xii, 186 hlm
Cetakan ke-1, Agustus 2018

Kencana. 2018.0962

Penulis

Dr. Muhammad Farid, M.Sos., dkk.

Editor

Dr. Muhammad Farid, M.Sos.
Dr. H. Mohammad Adib, Drs., MA.

Desain Sampul

Suwito

Penata Letak

Endang Wahyudin

Penerbit

PRENADAMEDIA GROUP

(Divisi Kencana)

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	v
DAFTAR ISI	ix
PENDAHULUAN	1
BAGIAN PERTAMA	
FENOMENOLOGI SEBAGAI FILSAFAT DAN METODE DALAM PENELITIAN SOSIOLOGI	23
▪ Abdul Main	
<hr/>	
A. Filsafat Fenomenologi	23
B. Fenomenologi sebagai Metode Penelitian Sosiologi	35
C. Penerapan Metode Fenomenologi	38
D. Tahapan-tahapan dalam Penelitian Fenomenologis	45
Daftar Bacaan	53
BAGIAN KEDUA	
FENOMENOLOGI PERDAMAIAN: MAKNA DAMAI MENURUT EKS-KOMBATAN PERANG AMBON	57
▪ Muhammad Farid	
<hr/>	
A. Pendahuluan	57
B. Damai dalam Frame Fenomenologis	60

C. Eks-Kombatan sebagai Subjek	63
D. Fenomena Damai Eks-Kombatan Perang Ambon	65
E. Penutup	70
Daftar Bacaan	71

BAGIAN KETIGA

FENOMENA KEKERASAAN SUPORTER SEPAKBOLA **73**

▪ Rr. Nanik Setyowati

A. Pendahuluan	73
B. Perspektif Fenomenologi	74
C. Diskursus Teori-Teori Kekerasan	76
D. Fenomena Kekerasan Suporter Sepakbola	79
Daftar Bacaan	85

BAGIAN KEEMPAT

MAKNA KEKERASAN TERHADAP BURUH PEREMPUAN **87**

▪ Sanggam M.I. Siahaan

A. Pendahuluan	87
B. Kekerasan Perspektif Fenomenologis	89
C. Kekerasan dalam Frame Teoretis Pierre Boudieu	90
D. Makna Kekerasan terhadap Buruh Perempuan	95
E. Penutup	98
Daftar Bacaan	101

BAGIAN KELIMA

FENOMENA PEREMPUAN DALAM BELENGGU PATRIARKI **103**

▪ Oksiana Jatiningih

A. Pendahuluan	103
B. Metode Fenomenologi	106
C. Kehidupan Masyarakat Patriarki	122
D. Perempuan dalam Belenggu Mentalitas Patriarki	128
Daftar Bacaan	137

BAGIAN KEENAM

SOCIETAS NEGOSIATIF DALAM JARINGAN SOSIAL 139

- Mohammad Adib
-

A. Pengantar	139
B. Jaringan Sosial (<i>Social Network</i>)	143
C. Fenomenologi: <i>Societas Negosiatif</i>	147
Daftar Bacaan	150

BAGIAN KETUJUH

**PERGULATAN IDENTITAS INTELEKTUAL PARA AKADEMISI
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM: SEBUAH TAMASYA
FENOMENOLOGIS 153**

- Moch. Muwaffiqillah
-

A. Kuasa Makna Ilmu Pengetahuan	153
B. Identitas Pengetahuan sebagai Pergulatan Kuasa	156
C. Fenomenologi Sosial	159
D. Fenomenologi Politik Identitas Intelektual	162
Daftar Bacaan	164

BAGIAN KEDELAPAN

**FENOMENA AGAMA TUA DI KALIMANTAN TENGAH: MAKNA AGAMA
MENURUT KEPERCAYAAN KAHARINGAN TUA 165**

- Joni Rusmanto
-

A. Pendahuluan	165
B. Sketsa Fenomenologi	167
C. Kaharingan Tua yang Terlupakan	169
D. Penutup	175
Daftar Bacaan	176

PARA PENULIS 179

BAGIAN KEENAM

SOCIETAS NEGOSIATIF DALAM JARINGAN SOSIAL 139

- Mohammad Adib

A. Pengantar	139
B. Jaringan Sosial (<i>Social Network</i>)	143
C. Fenomenologi: <i>Societas Negosiatif</i>	147
Daftar Bacaan	150

BAGIAN KETUJUH

**PERGULATAN IDENTITAS INTELEKTUAL PARA AKADEMISI
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM: SEBUAH TAMASYA
FENOMENOLOGIS 153**

- Moch. Muwaffiqillah

A. Kuasa Makna Ilmu Pengetahuan	153
B. Identitas Pengetahuan sebagai Pergulatan Kuasa	156
C. Fenomenologi Sosial	159
D. Fenomenologi Politik Identitas Intelektual	162
Daftar Bacaan	164

BAGIAN KEDELAPAN

**FENOMENA AGAMA TUA DI KALIMANTAN TENGAH: MAKNA AGAMA
MENURUT KEPERCAYAAN KAHARINGAN TUA 165**

- Joni Rusmanto

A. Pendahuluan	165
B. Sketsa Fenomenologi	167
C. Kaharingan Tua yang Terlupakan	169
D. Penutup	175
Daftar Bacaan	176

PARA PENULIS 179

BAGIAN KETUJUH

PERGULATAN IDENTITAS INTELEKTUAL PARA AKADEMISI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM: SEBUAH TAMASYA FENOMENOLOGIS

Moch. Muwaffiqillah

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Jawa Timur

Email: muwaffiqy@yahoo.com

A. KUASA MAKNA ILMU PENGETAHUAN

PTKIN adalah akronim dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Sebagai lembaga pendidikan tinggi negeri, PTKIN di Jawa Timur dihuni oleh para akademisi (dosen) yang paling tidak telah lulus pendidikan S2. Sebuah jenjang pendidikan di mana para lulusannya berhak menyandang gelar magister. Gelar ini tentu dalam konteks sosial memiliki stratum yang tinggi dalam masyarakat Jawa Timur yang selama ini dikesankan sebagai masyarakat tradisional.

Sebagai lembaga perguruan tinggi negeri PTKIN menyandang prestisius modernitas dan tradisionalitas sekaligus. Statusnya yang negeri dipahami sebagai lembaga pendidikan

yang memenuhi selera modernitas berupa legalitas yang ditancapkan oleh kekuasaan negara. Singkat kata, pendidikan dengan status negeri adalah pendidikan yang paling absah di negeri ini dalam korespondensinya dengan semangat negara yang lebih sering menempatkan dirinya sebagai agen dari modernitas. Karenanya, berada di bawah naungan kementerian negara yang berarti "negeri" mendapatkan keistimewaan tersendiri bagi masyarakat. Namun demikian, keberadaannya yang berada di bawah Kementerian Agama, masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat yang "termodernisasikan" karena lembaga di bawah naungan Kementerian Agama selalu dipandang sebagai lembaga yang digunakan untuk melestarikan nilai-nilai agama *an sich* yang berarti sebagai pralambang pelestarian nilai-nilai "tradisional" tanpa mampu berkompetisi dengan perguruan tinggi umum apalagi yang negeri yang merupakan representasi pralambang modernitas.¹

Karenanya berbagai strategi dalam rangka menghapus kesan yang kurang sedap tersebut di beberapa PTKIN dibuka beberapa program studi yang menggunakan nomenklatur yang dibiasa dipakai perguruan tinggi umum namun dengan modifikasi penambahan nama Islam dibelakangnya. Beberapa kasus PTKIN seperti UIN Sunan Ampel Surabaya, pasca perubahannya menjadi universitas telah membuka prodi umum dan bahkan dalam penerimaan CPNS tahun 2013 dan 2014 nampak formasi saintek yang dominan, termasuk formasi dosen dengan kualifikasi kedokteran. Adapun juga dengan UIN Maliki Malang karena statusnya yang berubah menjadi universitas kian meneguhkan jati diri universalitasnya.

Konsekuensi dari dibukanya prodi dengan nomenklatur umum dan yang telah dimodifikasi tersebut adalah masuknya beberapa orang dosen dengan kualifikasi pendidikan umum.

¹ Dalam konteks pergumulan ilmu pengetahuan secara umum telah diulas oleh Wallerstein yang menggambarkan betapa ilmu-ilmu pengetahuan saling berebut identitas untuk ditahbiskan sebagai *science* (ilmu pengetahuan). Lihat Immanuel Wallerstein, *Lintas Batas Ilmu Sosial*, terj. Oscar (Yogyakarta: LKiS, 1997).



Belum lagi mereka yang dahulunya adalah alumnus dari pendidikan Tinggi Agama Islam secara mengejutkan, beberapa bahkan mengambil magister di Perguruan tinggi Umum dan mengambil program doktoral di Perguruan tinggi Umum.

Masuknya dosen dengan latar belakang umum dan pendidikan magister dan doktor di studi umum menunjukkan telah lenyapnya klaim homogenitas serta klaim "ortodoksi ajaran" yang dikembangkan perguruan tinggi Agama Islam ini. Bahkan bukan saja memunculkan heterodoksi matakuliah, juga muncul semangat "baru" yang berkembang pada ragam wilayah pendisiplinan ilmu.

Di satu sisi terdapat semangat untuk mempertahankan ortodoksi pengajaran tradisional dengan pemikiran-pemikiran tradisional yang menjadi sumber asali didirikannya PTKIN ini terlebih yang merasa mendapatkan amanat pengetahuan dengan basis geneologis yang linier-konsisten sebagaimana diembannya. *Kedua*, terdapat asumsi bahwa PTKIN ini harus menerima modernisasi dengan segala konsekuensinya. Basis filosofis dan metodologis yang mencerminkan modernitas harus dicerap agar mendapatkan identitas modernitas tersebut. Dalam konteks ini modernisasi lembaga pendidikan tinggi ini bermakna sebagai penerimaan terhadap sumber-sumber kebenaran modern yang tidak berorientasi pada agama *an sich*. *Ketiga*, semangat eklektisisme yang berusaha membaurkan antara pengajaran tradisional dengan modern. Yang ketiga ini memiliki dua kecenderungan utama. *Pertama* cenderung ke tradisional dengan menampilkan wajah modernitas dalam kerangka ajaran tradisional. Klaim bahwa seluruh yang diujarkan oleh modernitas sudah termaktub dalam ajaran Islam, misalnya, menjadi mainstream dari kelompok ini. *Kedua* dari yang ketiga ini memiliki kecenderungan ke modernitas dengan mengacu pada modernitas untuk membaca ajaran dan ujaran tradisional. Dalam konteks ini agama dan seluruh ajaran agama dirasionalisasikan dalam konteks Weberian.

Weber menggariskan dua model rasionalitas. *Pertama*, Rasionalitas Tujuan yang menyebabkan bahwa seseorang atau sekelompok orang dalam suatu tindakan akan berorientasi pada tujuan tindakan tersebut, cara mencapainya serta akibat-akibatnya, dan Rasionalitas Nilai, yang menyebabkan dalam mencapai suatu tujuan orientasi utama adalah pada nilai-nilai atau norma yang membenarkan penggunaan suatu cara tertentu.² Kesadaran akan nilai-nilai etis, estetis, dan religius oleh Weber dicirikan bersifat substantif, sebab orang yang bertindak dengan rasionalitas ini mementingkan komitmen rasionalnya terhadap nilai yang dihayatinya.³ Karenanya nilai dalam konteks ini bersifat sangat substantif dan dengan demikian menanggalkan dimensi bentuknya. Pendeknya lebih mementingkan isi daripada tampilan luarnya.

Berikutnya, pilihan terhadap studi lanjutnya yang beragam (sebagian bersiteguh dengan studi linear dari pendidikan S1-nya, sebagian beralih pada jurusan yang memungkinkan karena tidak ada studi S-2 yang sesuai dengan S1-nya, dan sebagian sengaja mengalihkan diri pada jurusan yang berbeda) dengan beragam motif yang berbeda pula menjadi satu perihal tersendiri yang menarik untuk dikaji.

B. IDENTITAS PENGETAHUAN SEBAGAI PERGULATAN KUASA

Asumsi ini dikembangkan atas pemikiran bahwa pendidikan bukan saja sebagai sumber legitimasi kultural, melainkan juga sebagai arena pergulatan kuasa. Pendidikan tidak hanya menjadi skemata bagi pembedaan kelas, tetapi juga menyediakan suatu prinsip fundamental bagi pemaparan suatu orde. Dalam hal ini orde ilmiah (di mana ilmu pengetahuan dimunculkan, dikritisi, dimapankan) yang selalu bergumul mengikuti usaha untuk menunjukkan identitas dari para akademisi meneguhkan bahwa pilihan pada jurusan S2 dan

² Dikutip dari Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta: LP3ES, 1987) 91.

³ Ibrahim Ali Fauzi, *Jürgen Habermas* (Jakarta: Teraju, 2003) 71.



S3 tidak sepenuhnya bersifat alamiah.

Konteks ketidak-alamiah pilihan pada S2 dan S3 para dosen ini diacukan pada rasionalitas tujuan dan rasionalitas nilai sebagaimana di atas. Motivasi untuk meneguhkan identitas, mengganti identitas dan bahkan mensintesis identitas intelektual nampak menjadi hal yang patut untuk ditelisik. Apalagi jika hal demikian harus dikaitkan dengan, *pertama*, wajah PTKIN di Jawa Timur yang mulai berubah dengan heterogenitas latar belakang pendidikan dosen yang tentu mewarisi cara pandang para dosen tentang lembaga pendidikan ini. *Kedua*, perubahan wajah dan tampilan PTKIN di Jawa Timur ini berikutnya menstimulus pergeseran cara pandang dosen kepada lembaga dan sekaligus kepada dirinya sendiri. *Ketiga*, perubahan wajah dan tampilan PTKIN di Jawa Timur dan pergeseran cara pandang dosen terhadap diri mereka sendiri menghasilkan pergumulan (*interplay*) para dosen untuk meneguhkan identitas intelektualitasnya dihadapan struktur lembaga dan kolektivitas akademisi yang semakin membesar.

Karenanya PTKIN telah menjadi arena bagi para dosen di mana identitas intelektual saling bergumul untuk memperkokoh dirinya, melebarkan domainnya, atau mensubstitusi identitasnya demi meneguhkan identitas lembaga yang terus berubah dan berkembang.

Dalam konteks inilah pendidikan memainkan sebuah peranan penting dalam membangun habitus yaitu skemata pengalaman dan persepsi yang bersifat kolektif yang membatasi munculnya ide-ide, kepribadian, karakter kepribadian, dan instansi-instansi kesadaran yang bersifat subjektif. Karena pendidikan diasumsikan sebagai ranah dari pergulatan kuasa, maka pengetahuan merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari kuasa.

Berikutnya istilah akademisi mengacu kepada para ilmuwan yang mengabdikan hidupnya pada tridarma perguruan tinggi yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat yang pada umumnya dipergu-

ruan tinggi disebut sebagai *civitas academica* yang tentunya mengacu pada dosen dan mahasiswa. Namun dalam penelitian ini difokuskan hanya pada dosen. Pemilihan hanya pada dosen bukan tidak disengaja namun karena beberapa alasan. Pertama, dalam pendidikan dan pengajaran dosen telah terlibat dan melibatkan diri sedemikian rupa, sehingga pendidikan dan pengajaran bagi dosen selama ini tidak hanya merupakan proses reproduksi pengetahuan namun lebih daripada itu adalah memproduksi pengetahuan. Kedua, para dosen memiliki beragam karya tulis ilmiah yang tersebar dalam beragam jurnal yang sekaligus meneguhkan reproduksi dan produksi pengetahuannya.

Reproduksi pengetahuan adalah proses internalisasi pengetahuan dan dieksternalisasi dalam bentuk yang nyaris sama.⁴ Dalam bahasa kasarnya pengetahuan hanya dipindahkan sebagaimana adanya sesuai dengan buku teks yang dibaca oleh para dosen. Berbeda dari yang pertama, dalam produksi pengetahuan dosen tidak hanya pasif, tetapi sekaligus aktif dalam menginternalisasi pengetahuan sekaligus membenturkannya dengan beragam pengetahuan lain yang dice rap baik dari literatur yang berbeda maupun dari dunia sosial yang tidak sesuai dengan teks yang ada. Karenanya produksi pengetahuan meniscayakan pengetahuan baru atau paling tidak proposisi-proposisi baru yang merupakan akibat atas pergumulan (*interplay*) dengan realitas dan dunia sosialnya.⁵

Karenanya kemudian dunia sosial dalam konteks ini bukan hanya manusia-manusia lain yang hidup mengitari kehidupannya, namun lebih daripada itu adalah dunia pemikiran yang tidak hanya mengacu pada realitas sosial namun sekaligus diacu oleh dunia sosial. Dengan sedikit sentuhan sosiologi

⁴ Scott Lash, *Sosiologi Posmodernisme*, terj. A. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Kanisius, 2004) 246.

⁵ Lihat dalam Richard Harker, "Bourdieu—Pendidikan dan Reproduksi" dalam Richard Harker dkk., (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terj. Pipiet Maizier (Bandung: Jalasutra, 2005) 110-138.



pengetahuan dinamika sosial yang tidak hanya berupa sekelompok masyarakat namun sekaligus mata rantai dari untaian pemikiran sosial menemukan relevansinya.

Karenanyalah Karl Manheim mengatakan bahwa sebenarnya dengan demikian bukanlah manusia pada umumnya yang berpikir, melainkan manusia dalam kelompok-kelompok tertentu yang telah mengembangkan suatu gaya pemikiran tertentu dalam rangkaian tanggapan terus-menerus terhadap situasi-situai khusus tertentu yang mencirikan posisi umum mereka.⁶

Dari itu kemudian makna pergulatan mengambil bentuknya. Pergulatan merupakan ranah di mana seluruh proses aktualisasi (termasuk di dalamnya adalah mengajar, berdiskusi, berdebat, menulis di jurnal, menulis buku dll.) adalah cerminan dari "pergulatan demi menyatakan-diri" (*struggle for the real*). *Struggle for the real* ini menurut Geertz adalah sebuah usaha untuk menerapkan kepada dunia sebuah konsepsi tertentu mengenai bagaimana sesungguhnya nilai dari benda-benda dan bagaimana manusia-manusia harus berperilaku.⁷ Dalam konteks ini pergulatan demi menyatakan diri berkelindan dalam dinamika pemikiran ilmiah yang mereka tawarkan. Karena di dalam pergulatan pemikiran ilmiah merekalah identitas intelektual mereka menunjukkan jati diri mereka.

C. FENOMENOLOGI SOSIAL

Fenomenologi dalam kerangka Schutz disebut-sebut sebagai dasar fenomenologi yang dikenakan pada ilmu sosial. Dengan meracik fenomenologi Husserl dengan konsepsi *sociology of understanding* dari Weber ia bukan saja telah membuat fenomenologi Husserl begitu mudah dipahami dalam

⁶ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. ter. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991) 3.

⁷ Sebagaimana dikutip oleh Yudi latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa* (Bandung: Mizan, 2005) 14.

terang realitas sosial sekaligus “lompatan” logika Weber menjadi terjembatani dengan baik.

Tugas fenomenologi di tangan Schutz menjadi lebih jelas dengan mengandaikan relasi antara pengetahuan ilmiah dengan kegiatan sehari-hari—kegiatan yang menjadi asas pengalaman dan pengetahuan manusia. Dengan ini tindakan sosial dipahami sebagai hasil daripada pengalaman, makna dan kesadaran.⁸

Schutz memulainya dengan kritik yang senada dengan Husserl terhadap klaim ilmu pengetahuan yang menyatakan terdapat hukum universal yang bekerja di luar hukum. Tesis Schutz menyatakan bahwa realitas dalam kesadaran ego dibangun secara sosial bukanlah bertujuan untuk memberikan penekanan adanya sebuah struktur sosial yang objektif, tetapi sebatas menunjukkan bagaimana objek-objek sosial dibangun dalam proses yang sifatnya intersubjektif.⁹

Pandangan ini bersapa dengan gagasan Weber tentang *verstehen*. Bermula dari pandangan bahwa ilmu sosial dibangun untuk mempelajari tindakan sosial (*social action*). Karenanya, analog dengan pandangan Husserl bahwa fenomenologi harus terhindar dari presupposisi dan apriori, maka Schutz berkeyakinan bahwa realitas sosial (termasuk di dalamnya adalah politik) mestilah realitas yang diselimuti oleh pengalaman individu yang subjektif.¹⁰ Alhasil terhindarlah fenomenologi dari jerat objektivisme dan berpaling menuju kesadaran transendental. Namun Schutz menolak andaian Weber yang memusatkan tindakan bermakna pada individu. Menurutnya, makna suatu tindakan yang secara subjektif bermakna itu memiliki asal-usul sosialnya, yaitu muncul dari dunia-kehidupan atau dunia-kehidupan sosial dan politik tentunya. Dengan demikian, segala tindakan berlangsung dalam dunia-kehidupan

⁸ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 39.

⁹ Ceger Riyanto, *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran* (Jakarta: LP3ES, 2009), 94.

¹⁰ *Ibid.*, 95

sosial yang mendahului segala penafsiran individu.

Dalam konteks fenomenologis struktur sosial dipandang sebagai bersemayam dalam kesadaran individu dan tidak benar-benar mengatur dari luar individu. Bersemayamnya struktur sosial dalam kesadaran individu menghantarkan pada konsep *stock knowledge* dan tipifikasi.

Pada setiap manusia bersemayam aturan-aturan, resep sosial, tingkah laku yang tepat, dan informasi lainnya untuk bertindak dalam dunia sosial (*social world*)¹¹ yang digelutinya. Itulah yang disebut dengan *stock knowledge* yang dengannya *societas* mencerap kerangka referensi atau orientasi yang memungkinkan mereka menginterpretasi kejadian yang berlangsung dalam kehidupan mereka.¹²

Akal sehat dibangun melalui tipifikasi yaitu penyusunan dan pembentukan tipe-tipe pengertian dan tingkah laku untuk memudahkan pengertian dan tindakan. Tipifikasi ini tidak hanya menyangkut pandangan dan tingkah laku, tetapi menyangkut juga pencerapan makna. Orang-orang yang terlibat dalam komunikasi melalui bahasa dan interaksi sosial kemudian membangun semacam sistem relevansi bersama, dengan melepaskan dari tiap individu atau tiap peristiwa hal-hal yang bersifat individual untuk merujuk satu atau beberapa ciri yang sama yang dianggap relevan.¹³

Dengan adanya tipifikasi semacam itu akan sangat membantu bagi penyesuaian diri dalam bekerja sama dengan orang yang tidak dikenal secara pribadi maupun dalam dunia yang lebih luas. Dengan tipifikasi pula pengetahuan langsung mengenai eksistensi orang lain tentu akan sangat mudah diketahui, sehingga mudah pula membangun hubungan dengan apa yang disebut Schutz “orang-orang sezaman” (*contemporaries*), “para pendahulu” (*predecessors*), dan “para penerus”

¹¹ Konsep ini meluaskan istilah *lifeworld*-nya Husserl. Lihat Jonathan Turner, *The Structure of Sociological Theory* (Wadsworth Publishing Company, 1998), 355.

¹² *Ibid*, 356

¹³ Malcolm Waters, *Modern Sociological Theory* (London: SAGE Publication Inc., 1994), 33.

(*successor*) yang sama sekali belum dan tak akan memiliki pengalaman-pengalaman bersama. Hubungan-hubungan yang dibangun juga bisa langsung (*face to face*) atau tidak langsung seperti hubungan dengan orang-orang sezaman yang masih hidup bersama kita yang belum pernah kita jumpai, atau dengan para pendahulu dan penerus.¹⁴

D. FENOMENOLOGI POLITIK IDENTITAS INTELEKTUAL

Melalui fenomenologi Schutzian, gemuruh pergulatan dan pergumulan identitas intelektual akan memperdengarkan resonansinya kepada khalayak. Dunia akademis yang selama ini dianggap “santun” dan adem ayem ternyata harus ditelaah secara berbeda karena di dalamnya menyiratkan dinamika yang tidak liris. Selama ini, karena ilmu pengetahuan dianggap mulia bagi umat manusia, maka dinamika yang terjadi di dalamnya diabaikan dan bahkan dinihilkan keberadaannya. Padahal justru karena kemuliannya lah ilmu pengetahuan memberikan modal kemuliaan kepada pemiliknya. Karenanya ia diburu oleh manusia yang mengharap kemuliaan ilmu pengetahuan. Pada saat ini ia telah menggeser kemuliaan “*kanuragan*” dan “*kadigjayan*” yang dahulu kala juga menjadi sumber kemuliaan manusia.

Kemuliaan adalah bagian dari kuasa yang terus-menerus menyapa dan bergesekan dengan kemuliaan atau pemilik kemuliaan lainnya. Dalam konteks ini identitas intelektual yang bernaung dalam payung akademis menjadi kentara dinamikanya bahwa ia tidak hanya digerakkan oleh satu spiritualitas objektif yakni ilmu pengetahuan. Karena yang disebut sebagai “objektif” hanyalah merupakan transendensi dari hasrat politik tingkat tinggi yang bersumber dari nafsu untuk berkuasa, paling tidak berkuasa atas dirinya sendiri. Paling tidak lagi adalah perjuangan untuk menyatakan diri (*struggle for the real*) dalam bahasa Geertz. Dengan demikian, ilmu pengeta-

¹⁴ *Ibid.* 34.



huan yang dipeluk dan dianut oleh umat manusia sejatinya mengantarkannya pada rimba pergulatan yang tak kunjung usai. Dalam konteks ini perjuangan untuk menyatakan diri berkelindan dengan perjuangan untuk menyatakan diri dari pihak lain (akademisi lain ataupun institusi) yang memantik kontestasi yang sangat dinamis.

Berikutnya dapat diandaikan bahwa akan terjadi kecenderungan identitas intelektual baru yang bisa disematkan pada para akademisi PTKIN di Jawa Timur ini. Pergumulan dan pergulatan identitas intelektual ini bernegosiasi dalam perkembangan selanjutnya, sehingga dalam batas-batas tertentu meleburkan individu ke dalam institusi sekaligus menempatkan institusi sebagai bagian dari individu.

Menempatkan fenomenologi Schutzian sebagai bagian penting dalam penelitian sosial akan memperkaya pemahaman dan ke dalaman maknanya sebagai sebuah pengetahuan yang berbicara atas nama dan untuk manusia. Dengan fenomenologi jejaring kutukan yang membelenggu atas nama objektivisme harus menepi demi memanusiawikan manusia dalam cahaya pengetahuan.

Karenanya, kajian atas pergulatan politik identitas intelektual oleh para akademisi PTKIN di Jawa Timur ini sepenuhnya menggunakan metodologi fenomenologis agar gelimang makna dari pergulatan politik akademisi ini bisa terwadahi dengan sempurna. Gelimang makna politik yang selama ini terabaikan dalam konstruksi pengetahuan manusiawi. Gelimang makna yang selama ini terbungkam oleh ketatnya aturan ilmu pengetahuan manusia. Karenanya inilah tamasya yang merayakan kembalinya manusia dalam suka cita ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang politik yang paling hakiki.

DAFTAR BACAAN

- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*. Jakarta: Gramedia.
- Fauzi, Ibrahim Ali. 2003. *Jurgen Habermas*. Jakarta: Teraju.
- Harker, Richard. 2005. "Bourdieu–Pendidikan dan Reproduksi" dalam Richard Harker dkk., (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terj. Pipiet Maizier. Bandung: Jelasutra.
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lash, Scott. 2004. *Sosiologi Posmodernisme*, terj. A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Latif, Yudi. 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuasa*. Bandung: Mizan.
- Mannheim, Karl. 1991. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan pikiran dan Politik* ter. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Piliang, Yasraf Amir. 2008. *Multiplisitas dan Diferensi*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Riyanto, E. Armada. 2009. *Politik, Sejarah, Identitas, Posmodernitas*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Riyanto, Geger. 2009. *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: LP3ES.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Turner, Jonathan. 1998. *The Structure of Sociological Theory*. Wadsworth Publishing Company.
- Wallerstein, Immanuel. 1997. *Lintas Batas Ilmu Sosial*, terj. Oscar. Yogyakarta: LKiS.
- Waters, Malcolm. 1994. *Modern Sociological Theory*. London: SAGE Publication Inc.